



## hikmah

Oleh **Siti Nurul Muzayyanah**

### Menimbang Kebaikan

**S**alah satu prinsip ekonomi yang dianggap benar selama ini adalah berusaha dengan modal sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Tapi, tampaknya prinsip tersebut kini telah meluas penggunaannya.

Ketika melakukan kegiatan kemanusiaan, bahkan dalam berinteraksi (ibadah) kepada Allah SWT, kita sering menghitung perbuatan yang dilakukan, apakah sebanding dengan balasan yang bakal diperoleh. Rupanya kita telah terjebak dengan fenomena hidup yang

mengajari penghitungan perolehan manfaat dalam setiap usaha kita, apa pun bentuknya.

Rasulullah SAW bersabda, "Setiap sendi dari manusia harus bersedekah setiap hari. Berlaku adil di antara dua orang adalah sedekah. Menolong orang mengangkat barang ke atas kendaraannya dan menurunkan dari kendaraannya adalah sedekah. Kata-kata yang baik adalah sedekah. Setiap langkah menuju shalat adalah sedekah. Dan, membuang duri dari jalan adalah sedekah." (HR Bukhari dan

Muslim).

Pesan utama dalam hadis tersebut bahwa setiap perbuatan terkandung dua unsur yang penting diperhatikan. Pertama, nilai (*qimah*) yang bisa dirasakan secara langsung. Misalnya, berdagang mendapat nilai materi berupa laba, tolong-menolong mendapat nilai moral, berkata jujur mendapat nilai akhlak baik, atau shalat yang mendapat nilai kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Kedua, tujuan (*ghayah*) perbuatan yang akan mempunyai nilai di sisi Allah SWT. Amal perbuatan

akan diterima Allah SWT jika ditujukan semata-mata mencari keridhaan-Nya. Inilah yang diterapkan Rasulullah SAW dan para sahabat.

Keberanian Khalid bin Walid di medan perang, kedermawanan Utsman bin Affan dalam menafkahkan hartanya, menggambarkan kesungguhan mereka meraih keridhaan-Nya.

Pantaslah kiranya Allah SWT memuliakan hidup mereka di dunia dan akhirat, dengan firman-Nya, "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukminin diri dan harta mereka

dengan memberikan surga untuk mereka." (QS Attaubah [9]: 111).

Setiap perbuatan, selama sesuai dengan tuntunan agama dan ikhlas mencari keridhaan-Nya, akan bernilai lebih di sisi Allah SWT. Karakter inilah yang dibutuhkan untuk keluar dari persoalan hidup bangsa.

Jika kita masih menghitung kebaikan perbuatan dengan timbangan hawa nafsu, niscaya akanlah sia-sia. Sebab, Allah SWT tidak akan menurunkan pertolongan dan nikmat-Nya yang meliputi langit bumi beserta isinya. ■

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1.       | Positif      | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 20 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005